

DEDDY MIZWAR & MAGISTER POLITIK

WAKIL Gubernur Jawa Barat, Dedy Mizwar, kini resmi memiliki gelar magister ilmu politik (MIPol). Pria yang akrab disapa Demiz itu dilantik menjadi wisudawan oleh Wakil Rektor II Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Padjadjaran, Arry Bainus, pada acara wisuda gelombang I Unpad tahun akademik 2017-2018 di Graha Sanusi Hardjadinata kampus Unpad Dipati Ukur, Bandung, Rabu dua pekan lalu.

Dedy berhasil menyelesaikan pendidikan pascasarjana di Program Studi Magister Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unpad, dalam waktu kurang dari dua tahun masa studi. Orang nomor dua di Jawa Barat itu menjalani sidang tesisnya pada 29 Juli 2017 lalu dengan yudisium sangat memuaskan alias *cum laude*.

Selama mengerjakan tesis, pemain tokoh Naga Bonar ini mengaku ada beberapa kendala yang dia hadapi, terutama waktu. Karena dirinya harus membagi waktu dengan tugasnya sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat. Biasanya dia meluangkan waktu pada Sabtu atau Minggu untuk mengerjakan tesis. "Metodenya [penelitian] wawancara, FGD [*focus group discussion*]. Jadi makan waktu," katanya kepada Muha Zainal dari GATRA.

Dalam tesisnya tersebut, Dedy mengambil tema "Implementasi Kebijakan Pengendalian Pemanfaatan Kawasan Bandung Utara (KBU) sebagai Kawasan Strategis Provinsi Jawa Barat". Menurut Dedy, terdapat berbagai pelanggaran hukum di KBU seperti pendirian apartemen dan bangunan tanpa izin. Hal itulah yang menjadi dasar pemikiran dalam tesisnya. "KBU selama ini agak kacau kan, penataannya," katanya.

Dedy mengaku dirinya akan mencoba menerapkan hasil penelitiannya tersebut. Apalagi saat ini sebagai Wakil Gubernur Jawa Barat dia juga menjabat sebagai Ketua Badan Koordinasi Penataan Ruang Daerah (BKPRD) Jawa Barat.

Terkait dengan tekadnya untuk tetap menyelesaikan pendidikan, Dedy menyebut, menuntut ilmu adalah keniscayaan dan tak mengenal usia. Usia dan kesibukan bukan halangan untuk terus menimba ilmu. Menurutny, seperti diajarkan agama, menuntut ilmu itu wajib dari semenjak kanak-kanak hingga liang lahat.

Karenanya, setelah menyelesaikan studi magisternya ini, ia sudah angang-ancang melanjutkan studi ke program doktor atau S3. Ia berencana mengambil jurusan yang sama dengan program magister. "Insya Allah, sudah daftar lagi [S-3]. Di Unpad juga dan ambil ilmu pemerintahan," katanya.

Sebelumnya, Dedy juga sempat menyelesaikan studi di salah satu perguruan tinggi swasta di Bandung, dan berhasil meraih gelar sarjana ekonomi atau SE. Selain itu, ia juga menyangdang gelar sarjana seni (SSn) dari Institut Kesenian Jakarta (IKJ). ■

PENGGALAN puisi karya penyair Swiss, Nicole Coppey, itu menggambarkan perasaan Duta Besar Indonesia untuk Konfederasi Swiss, Linggawaty Hakim, menjelang berakhirnya masa tugas sebagai duta besar. Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat berbahasa Prancis tersebut mempunyai arti 'Aku akan pergi, namun aku akan tinggal'.

"Perasaan saya sekarang seperti itu. Saya akan meninggalkan negara ini. Tapi, dalam beberapa hal rasanya hati saya masih di sini," kata Dubes Lingga ketika berbincang dengan Flora Libra Yanti dari GATRA di kediamannya di Bern, 8 November lalu.

Karena puisi tersebut sangat berkesan bagi Dubes Lingga, ia lantas menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. "Tapi, saya belum beri tahu Nicole. Nanti saya akan minta izin secara resmi," ujarnya tersenyum. Kebetulan, Lingga mengenal baik Nicole.

Namun, tak disangka, dalam acara peresmian Pusat Pelatihan dan Penampilan Gamelan Swiss di kota Sion, dua hari kemudian, Nicole datang memberi kejutan. Tahu bahwa Lingga menyukai puisinya, Nicole justru telah menerjemahkan terlebih dahulu puisi berjudul "Je Partirai" tersebut dalam bahasa Indonesia.

Nicole menghadiahkannya kepada Lingga. Yang makin membuat Dubes Lingga tersanjung, Nicole membuat puisi itu menjadi kaligrafi berbentuk unta yang dicetak di atas sebuah bantal putih.

Alhasil, dalam acara perpisahan pada Sabtu, 18 November kemarin, Dubes Lingga pun diminta untuk membacakan puisi yang sudah diterjemahkan itu. Nicole dan Dubs Lingga berduet di panggung membawakan "Je Partirai" dalam bahasa Prancis dan Indonesia. "[Saya] belum pernah baca puisi seperti ini. Jadinya, kok seperti baca *statement* ya," ujar Dubs Lingga sambil tertawa. ■

LINGGAWATY HAKIM & PUISI PERPISAHAN

*Je partirai mais...
Je resterai...*



DOK: EBRI SWISS

ASKOLANI & CINTA DESA

SUPAYA tubuh selalu fit, Direktur Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan Askolani selalu menyisihkan waktu untuk *refreshing*. Caranya, "Selain menikmati makan makanan yang enak, saya juga suka jalan-jalan," ujar Askolani.

Namun, jalan-jalan Askolani terbilang unik. Kepada Aulia Putri Pandamsari dari GATRA, Askolani mengatakan bahwa tempat favoritnya untuk jalan-jalan bukanlah luar negeri atau tempat wisata yang terkenal. "Saya cukup menikmati alam perdesaan," katanya.

Askolani bercerita bahwa sudah banyak perdesaan di Magelang, Palembang, Padang, bahkan desa di Labuhan Bajo, pun saya datangi," katanya. Pemandangan alam dan kehidupan desa yang berbeda dianggapnya menawarkan cara lain untuk menyegarkan pikiran.

Selain itu, bisa menambah pengetahuan sebuah wilayah. "Jadi, jangan tahunya cuma *busway*," kata pria kelahiran Palembang, 11 Juni 1966 ini. Ketertarikannya kepada desa salah satunya dipicu ketika ia mengikuti kuliah kerja nyata semasa menjadi mahasiswa di Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan.

Ketika itu Askolani mengikuti KKN di Lahat, sebuah desa yang berjarak 5 jam dari kota kelahirannya. "KKN itu paling asyik, bisa tinggal sama orang desa, kerja bareng seperti orang desa biasa bekerja," ujarnya.

Berbagai kegiatan yang bisa dilakukan di desa seperti naik perahu, mandi, dan mencuci baju dengan air sungai, melakukan kegiatan dengan mencari kayu di hutan, serta memetik buah-buahan dianggapnya sebagai pengalaman berharga.

Kesukaan akan suasana desa ini juga ditularkan kepada anak-anaknya supaya mereka mengenal kondisi perdesaan. Dengan demikian anak-anaknya yang tinggal di kawasan perkotaan itu bisa menghargai sesuatu yang berbeda.

B a h k a n , Askolani mengaku pernah mendampingi *school trip* anak-anaknya ke salah satu desa di Bogor. Di desa tersebut, anak-anak bermain angklung dan melihat kerbau di sawah. "Pergi ke desa itu juga bagus untuk edukasi," ujarnya. ■



GATRA/ALYA AGHMANA ALI



TWITTER.COM

Linggawaty Hakim et un poème d'adieu

Je partirai mais ...

Je resterai ...

Une partie du poème écrit par un poète suisse, Nicole Coppey, décrit l'émotion de l'ambassadeur de l'Indonésie en Suisse, Linggawaty Hakim, approchant la fin de sa mission en tant qu'Ambassadrice. Traduite littéralement, la phrase signifie en français "Je partirai, mais je resteai".

"Mon sentiment est comme ça maintenant. Je vais quitter ce pays, mais mon coeur reste ici en quelque sorte », a déclaré l'Ambassadrice Lingga lors de la conversation avec Flora Libra Yanti de GATRA à sa résidence à Berne le 8 novembre 2017.

En raison de sa profonde impression sur le poème, l'Ambassadrice l'a traduit en indonésien. "Je n'ai pas prévenu Nicole, je demanderai officiellement sa permission ", dit-elle en souriant." Incidemment, Lingga connaît très bien Nicole.

Mais, étonnamment, lors de l'inauguration du Centre de formation et de performance de Gamelan à Sion en Suisse, deux jours plus tard, Nicole a fait une surprise. Sachant que l'ambassadrice Lingga aime son poème, Nicole a traduit le poème «Je Partirai» en langue indonésienne et l'a offert à Lingga. Ce qui a ému Lingga, c'est que Nicole a fait le poème en un calligramme d'un chameau, imprimé sur le devant d'un coussin blanc.

En outre, lors de l'événement d'adieu (avec la société indonésienne) le 18 novembre, l'ambassadrice Lingga a été sollicitée pour lire la traduction du poème de Nicole.

Nicole et l'ambassadrice Lingga sont venus sur scène en duo pour lire "Je Partirai" en français et en indonésien. "Je n'ai jamais lu un poème comme celà.

Cela ressemble à la lecture d'un discours ", a déclaré l'ambassadeur Lingga en riant.

Linggawaty Hakim and A Farewell Poem

Je partirai mais...

Je resterai....

Part of the poem written by a Swiss Poet, Nicole Coppey, describes the emotion of the Ambassador of Indonesia to Switzerland, Linggawaty Hakim, approaching the end of her assignment as an Ambassador. If translated literally, the sentence in French, (Je Partirai mais Je resterai) has a meaning: "I will leave, but I will stay".

"My feeling is like that now. I will leave this country, but in some cases my heart will stay here", said Ambassador Lingga during the talk with Flora Libra Yanti from GATRA at her residence in Bern on November 8th 2017.

Because of her deep impression about the poem, Ambassador Lingga translated it into Indonesian language. "I have not informed Nicole, I will ask later for her permission formally", she said smilingly. Incidentally, Lingga knows Nicole very well.

But, surprisingly, during the inauguration of the Centre for Training and Performance of Gamelan in Sion, Switzerland, two days later, Nicole gave a surprise. Knowing that Ambassador Lingga likes her poem, Nicole has translated the poem "Je Partirai"

into Indonesian language and presented it to Lingga. What makes Lingga feel flattered is that Nicole made the poem into a calligram of a camel, printed on the cover of a white pillow.

Moreover, during the farewell event (with the Indonesian Society) on November 18th, Ambassador Lingga was invited to read the poem which has been translated by Nicole.

Nicole and Ambassador Lingga came to the stage in duet to read "Je Partirai" in

French and Indonesian. "I have never read a poem like this. It becomes like reading a speech", said Ambassador Lingga with a laugh.